

Peningkatan Kesiapan Belajar Siswa Kelas 2A SD Islam Bintang Juara Dengan Penerapan *Ice Breaking*

Diana Putri Ristianafi¹, Indah Faridah¹, Albian Mubarak¹

¹Pasca Sarjana, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang, Semarang
Corresponding Author: albianmubarak@students.unnes.ac.id

Submitted: July, 2021

Article History
Accepted: November, 2022

Published: November, 2022

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Perubahan dan penerapan kurikulum 2013 menjadi tantangan tersendiri terutama bagi beberapa sekolah. Kemampuan guru dan tingkat kesiapan siswa sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui kesiapan belajar siswa ketika di sekolah, dan 2) mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap kesiapan belajar siswa di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Bintang Juara yang beralamat di jalan Dewi Sartika No. 17 A Semarang pada bulan April sampai Juni 2021 dengan subjek kelas 2A sebanyak 17 siswa. Hasil penelitian adalah tingkat kesiapan siswa setelah diterapkannya *ice breaking* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diterapkannya *ice breaking*. Sehingga adanya *ice breaking* memberikan pengaruh terhadap kesiapan belajar siswa di sekolah.

Kata kunci: belajar; *ice breaking*; kesiapan.

Abstract

The goal of national education in Indonesia is to educate the nation's life so that it can compete with other nations. Changes and implementation of the 2013 curriculum is a challenge, especially for some schools. The ability of teachers and the level of readiness of students greatly affect the process and learning outcomes. The aims of this study were 1) to determine students' readiness to learn, and 2) to determine the effect of *ice breaking* on student learning readiness at school. This research was conducted at SD Islam Bintang Juara which is located at Jalan Dewi Sartika 17 A Semarang in April to June 2021 with 17 students in class 2A as the subject. The result of the research is that the level of student readiness after the implementation of *ice breaking* is higher than before. So that the *ice breaking* has an influence on student learning readiness at school.

Keywords: *ice breaking*; learn; readiness.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut menjadi harapan agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain. Penyempurnaan dan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan wujud nyata untuk mencapai tujuan tersebut. Ada delapan Kurikulum Pendidikan yang pernah berlaku di Indonesia diantaranya

Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum KBK 2004, dan Kurikulum KTSP 2006. Kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah Kurtilas. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal tersebut semakin didukung dengan bertepatan Indonesia

menghadapi momentum ekonomi kawasan atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) (Sanjaya, 2013).

Penerapan kurikulum terbaru juga berlaku bagi tingkat Sekolah Dasar (SD). Tuntutan kepada guru yang harus mampu mengajarkan materi secara tematik menjadi tantangan tersendiri. Bagi sekolah-sekolah dasar reguler tentu menjadi hal yang lazim. Namun bagi beberapa sekolah inklusi, penerapan Kurikulum 2013 menjadi tantangan tersendiri.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Di Indonesia ada banyak sekolah inklusi salah satunya di kota Semarang. Beberapa sekolah inklusi di kota Semarang salah satunya SD Islam Bintang Juara juga menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem pengajaran tematik. Hal ini mendorong setiap guru untuk mengembangkan kemampuan guna menyediakan layanan terbaik sebagai pendidik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Nasution, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik kelas 2A SD Islam Bintang Juara menunjukkan bahwa beberapa anak memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Hal ini terlihat mulai dari kedatangan peserta didik ke sekolah sampai proses pembelajaran dimulai. Beberapa peserta didik terlihat lesu dan belum bersemangat. Hal ini terlihat dari kondisi fisik, kegiatan psikomotorik yang dilakukan, serta tanya jawab secara lisan guru kepada peserta didik.

Beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik belum siap menerima pembelajaran antara lain: 1) adanya permasalahan dari rumah yang dibawa ke sekolah, 2) perubahan *mood* peserta didik yang belum stabil karena

usia yang tergolong anak-anak, 3) munculnya rasa lelah ketika sampai di sekolah, 4) adanya indikasi model dan metode yang diterapkan oleh guru belum variatif (Effendi, 2017; Sinta, 2017).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka peneliti ingin menemukan ide pemecahan masalah dengan melakukan penerapan *ice breaking* sebelum kegiatan pembelajaran. Penerapan *ice breaking* ini dilakukan peserta didik berada dalam kondisi yang siap menerima pembelajaran.

Uraian latar belakang menjadi alasan bagi peneliti untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimana kesiapan belajar siswa ketika di sekolah?, dan 2) bagaimana pengaruh *ice breaking* terhadap kesiapan belajar siswa di sekolah? Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah 1) mengetahui bagaimana kesiapan belajar siswa ketika di sekolah, dan 2) mengetahui bagaimana pengaruh *ice breaking* terhadap kesiapan belajar siswa di sekolah.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SD Islam Bintang Juara yang beralamat di jalan Dewi Sartika No. 17 A Semarang. SD Islam Bintang Juara merupakan SD Islam yang berkonsep *Fun Fullday School* dengan prinsip pendidikan: Holistik Integratif (Memperhatikan Semua Aspek Perkembangan dan Saling Terkait), Ramah Otak Anak, Eksplorasi plus Optimalisasi Potensi Multiple Intelligences dan Bakat Minat Anak, Mengutamakan Penguatan Pondasi Akidah, Pembiasaan Akhlakul Karimah

dan Adab Islami, Tarbiyah Ibadah Wajib dan Sunnah, dan Program Penguatan Jiwa Pemimpin Muslim. Tempat ini dipilih untuk penelitian karena sekolah yang menerapkan konsep *Fun Fullday School* yang secara harfiah dapat membuat siswa cepat bosan dan lelah. Peneliti ingin menerapkan *Ice Breaking* yang dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran baik secara *Online* maupun *Offline*

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester dua tahun ajaran 2020/2021 selama tiga bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2021.

Subjek Penelitian

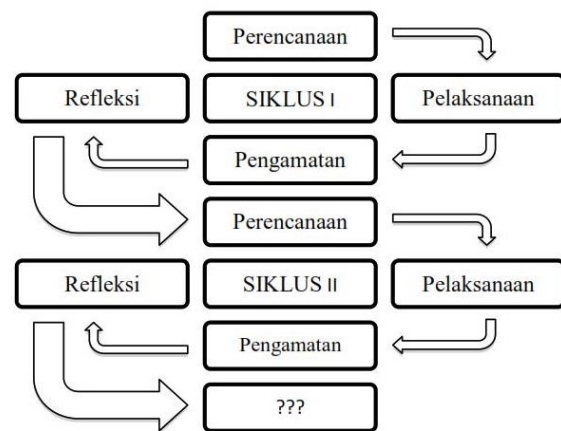
Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas 2A SD Islam Bintang Juara. Pemilihan Subjek Penelitian tersebut didasarkan pada salah satu peneliti yang menjadi wali kelas di kelas tersebut dan mengetahui keadaan kelas 2A di banding kelas lainnya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Karwono, 2017). Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar, berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006).

Penelitian tindakan kelas pada intinya

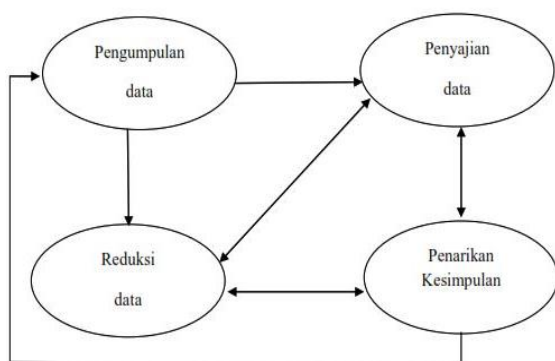
bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Peneliti di sini mengambil konsep pokok penelitian tindakan menurut Arikunto (2006) terdiri dari empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari uraian di atas dapat digambarkan bagan langkah-langkah PTK pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006)

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006). Analisis data yang dipergunakan meliputi analisis data kualitatif. Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan sebelum penerapan *ice breaking* dan setelah penerapan *ice breaking*. observasi yang dilakukan pada beberapa aspek terkait kondisi emosi, keaktifan dan antusias, serta hasil karya atau keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tantangan.

Kondisi emosi peserta didik sebelum dan setelah diterapkan *ice beraking* menunjukkan hasil yang berbeda. Sebelum diterapkan *ice breaking* terlihat ada tiga peserta didik yang merasa tidak nyaman dan belum siap berkegiatan. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan mulai dari ekspresi wajah, gestur tubuh, dan tatapan mata. Setelah diterapkan *ice breaking* semua peserta didik terlihat senang dan antusias berkegiatan. Ekspresi wajah berubah lebih santai dan mereka nyaman selama pembelajaran.

Selain kondisi emosi, tingkat keaktifan dan antusiasme peserta didik juga menjadi aspek yang diamati. Ketika diberikan tantangan terlihat sepuluh peserta didik berusaha untuk menuntaskan sesuai dengan informasi dari guru. Sebanyak enam peserta didik termasuk

satu diantaranya adalah peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) belum menyelesaikan tantangan dengan maksimal. Namun setelah diterapkan *ice breaking* peserta didik lebih antusias dan tertarik untuk menuntaskan setiap tantangan yang diberikan. Hasil dari tantangan itu juga lebih baik dari pada ketika belum diterapkannya *ice breaking*. Hal ini juga terlihat pada ABK yang ada di kelas tersebut.

Produk atau hasil karya yang dihasilkan oleh peserta didik juga diamati. Produk atau hasil karya peserta didik sebelum diterapkannya *ice breaking* memang sudah beragam, namun terlihat belum maksimal. Hal ini berbeda ketika sudah diterapkannya *ice breaking*. Produk atau hasil karya lebih variatif dan peserta didik dapat memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menuntaskan karya. Peserta didik terlihat fokus dengan ide dan karya yang dibuat. Beberapa peserta didik berinisiatif untuk saling berbagi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat karya.

Kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Hasil pembelajaran yang diperoleh juga lebih meningkat dibandingkan ketika belum diterapkannya *ice breaking*. Berdasarkan hasil tersebut maka penerapan *ice breaking* sebelum pembelajaran merupakan salah satu cara yang dianjurkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan efektif (Candri, 2013).

Setelah dilakukan observasi di lanjutkan dengan wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas 2A mendapatkan hasil bahwa siswa berangkat dengan diantar orang tua menggunakan kendaraan pribadi. Sebelum berangkat siswa menjalani rutinitas pagi seperti shalat subuh, mandi dan sarapan pagi, sebanyak 10 siswa terbiasa menyiapkan keperluannya sendiri

Permasalahan yang dihadapi siswa sebelum berangkat pada dasarnya nyaman, namun ketika ada masalah di rumah yang belum tuntas mereka akan membawa masalah itu ke sekolah sehingga merasa *badmood* ketika di sekolah.

Berkegiatan di sekolah mampu membuat rasa nyaman ketika bersama teman. Sebanyak 11 siswa mampu bermain dengan semua teman. Tetapi, sebanyak 3 siswa masih bermain dengan memilih teman dan sebanyak 2 siswa masih beradaptasi untuk bermain dengan teman karena mereka siswa ABK.

Kenyamanan yang di dapat ketika siswa melakukan kegiatan bermain di sela-sela pembelajaran. Permainan di sini semacam *ice breaking* atau dengan kegiatan belajar yang tidak hanya duduk namun juga menggunakan semua anggota tubuh dan indera untuk belajar.

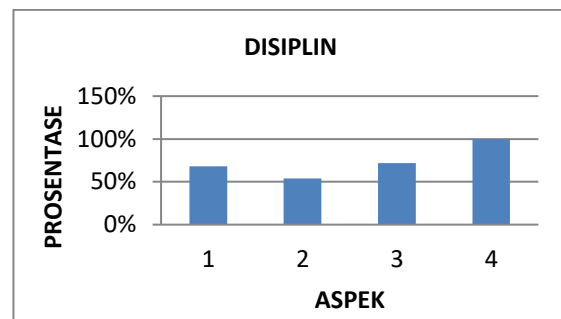
Semua anak pernah merasa tidak nyaman ketika pembelajaran. Faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan siswa adalah masalah yang di bawa dari rumah, di ganggu teman, atau ketika menyampaikan ide namun di potong oleh temannya.

Sebanyak 10 siswa mampu terbiasa mengatasi rasa tidak nyaman secara mandiri (namun tetap di dampingi orang dewasa atau guru) dan 6 anak membutuhkan pendampingan secara *intens* dari orang dewasa atau guru untuk membantu mengatasi rasa tidak nyaman mereka setelah di terapkannya *ice breaking*.

Aspek Afektif/Sikap

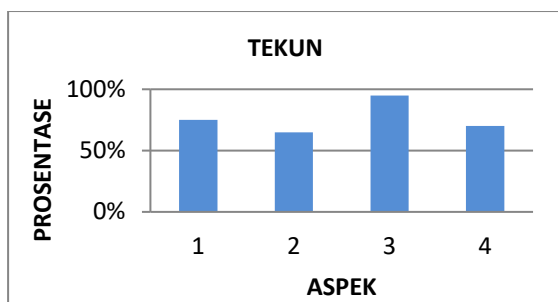
Berdasarkan (Gambar 3) menunjukkan sikap disiplin peserta didik dalam persiapan pembelajaran, berdasarkan beberapa aspek menunjukkan bahwa pada aspek 1 diperoleh hasil

persentase setuju 68,78% untuk menaati seluruh tata tertib yang ada di sekolah. Aspek 2 terkait keterlambatan mengikuti mata pelajaran karena terlalu lama di luar ruangan menunjukkan hasil setuju 54,68%. Aspek 3 dan 4 diperoleh hasil 71,87% dan 100%. Aspek 3 terkait dengan penggunaan seragam dengan rapi tanpa informasi oleh bapak/ibu guru. Aspek 4 terkait kedisiplinan peserta didik untuk melaksanakan tugas piket. Berdasarkan hasil tersebut maka peserta didik sudah memiliki sikap disiplin yang cukup tinggi.



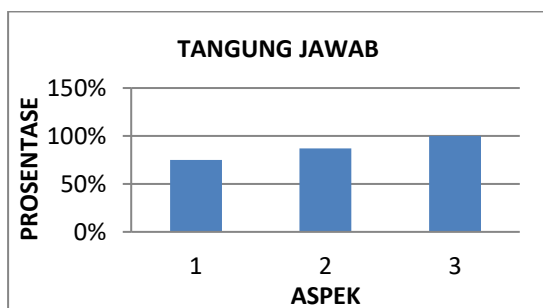
Gambar 3. Diagram persentase sikap disiplin peserta didik dalam persiapan pembelajaran

Gambar 4 menunjukkan sikap tekun dalam persiapan pembelajaran. Aspek 1 menunjukkan peserta didik setuju untuk memperhatikan penjelasan guru sebanyak 75% . Aspek 2 dengan hasil sebanyak 65,62% peserta didik belajar sebelum masuk ke kelas pagi hari. Aspek 3 menunjukkan sebanyak 95,31% peserta didik bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Aspek 4 sebanyak 70,31% menunjukkan peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh ketika belum menguasai materi pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap tekun yang cukup tinggi.



Gambar 4. Diagram persentase sikap tekun peserta didik dalam persiapan pembelajaran

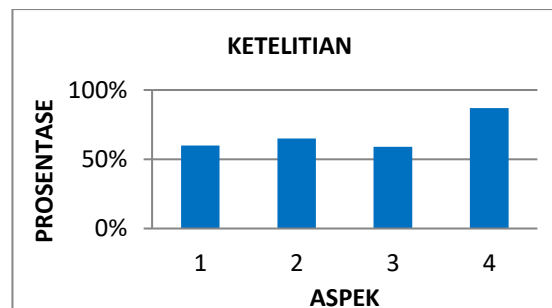
Berdasarkan (Gambar 5) menunjukkan sikap tanggung jawab dalam persiapan pembelajaran. Aspek 1 dengan hasil persentase 75% menunjukkan peserta didik bersedia diberi konsekuensi ketika terlambat mengikuti pembelajaran. Aspek 2 dengan hasil 87,5% menunjukkan peserta didik melakspekanseserta didikan piket kelas sesuai jadwal. Aspek 3 dengan hasil 100% menunjukkan peserta didik mengakui ketika belum melakspekanseserta didikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.



Gambar 5. Diagram persentase sikap tanggung jawab peserta didik dalam persiapan pembelajaran

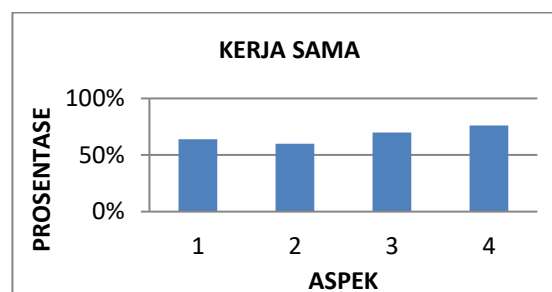
Gambar 6 menunjukkan bahwa aspek 1 dengan persentase 60,93% menunjukkan peserta didik mengecek dan membawa buku sekolah sesuai jadwal. Aspek 2 dengan hasil 65,62% menunjukkan peserta didik membaca secara berulang ketika menuntaskan tantangan (soal) yang diberikan oleh guru. Aspek 3 dan 4 dengan hasil 59,37% dan 87,5%, menunjukkan peserta didik mengecek kembali

setelah selesai menuntaskan tantangan (soal) dan memperhatikan bapak/ibu guru. Hasil tersebut bahwa peserta didik memiliki tingkat ketelitian yang cukup tinggi.



Gambar 6. Diagram persentase tingkat ketelitian peserta didik dalam persiapan pembelajaran

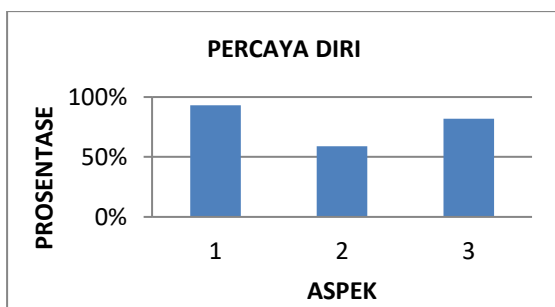
Pada (Gambar 7) menunjukkan sikap kerjasama. Aspek 1 dengan hasil 64,06% menunjukkan peserta didik dapat bekerja sama dengan teman selama pembelajaran. Aspek 2 dengan persentase 60,9% menunjukkan pada materi tertentu peserta didik belum dapat bekerja sama. Aspek 3 diperoleh hasil 70,03% menunjukkan peserta didik mengajak teman untuk bekerja sama membersihkan kelas, sedangkan aspek 4 sebanyak 76,5% peserta didik saling berbagi informasi terkait materi pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap kerja sama yang cukup tinggi.



Gambar 7. Diagram persentase sikap kerja sama peserta didik dalam persiapan pembelajaran

Gambar 8 menunjukkan bahwa pada aspek 1 dengan hasil 93,75% menunjukkan peserta didik percaya diri dalam setiap me-

ngerjakan ujian sekolah. Aspek 2 sebanyak 59,37% peserta didik tidak setuju dengan pernyataan bahwa adanya rasa tidak percaya diri ketika diminta memberikan contoh di depan teman-teman oleh bapak/ibu guru. Aspek 3 dengan hasil persentase 82,81%, menunjukkan peserta didik setuju untuk menjawab pertanyaan ketika bapak ibu guru bertanya. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat percaya diri yang tinggi.

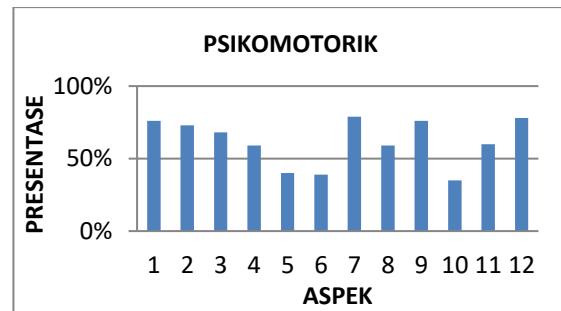


Gambar 8. Diagram persentase sikap percaya diri peserta didik dalam persiapan pembelajaran

Aspek Psikomotorik

Tingkat psikomotorik peserta didik yang dikelompokkan dalam beberapa aspek yang dapat dilihat pada (Gambar 9). Pada aspek 1 dengan hasil 76,56% menunjukkan peserta didik menguasai materi. Aspek 2 sebanyak 73,43% menunjukkan peserta didik membantu teman untuk mengerjakan tugas. Aspek 3 dengan hasil 68,75% menunjukkan peserta didik mencoba memahami materi secara mandiri sehingga akan bertanya pada waktu tertentu. Aspek 4 sebanyak 59,37% menunjukkan peningkatan nilai ketika ujian. Aspek 7, 8 dan 9 dengan hasil masing-masing 79,68%, 59,37% dan 76,56% menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjawab dengan benar soal yang diberikan, mampu mengerjakan soal sesuai materi yang disampaikan, dan mengingat materi yang disampaikan. Pada aspek 11 dan

12 dengan hasil 60,93% dan 78,12% menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat analisis yang baik dalam menyelesaikan masalah dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat psikomotorik yang tinggi dan baik.



Gambar 9. Diagram persentase psikomotorik peserta didik dalam persiapan pembelajaran

Pembahasan

Penerapan *ice breaking* pada proses pembelajaran ternyata berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil angket, wawancara, dan observasi. Setelah dilakukan pengisian angket untuk mengamati aspek afektif (sikap) dan psikomotorik peserta didik menunjukkan bahwa aspek afektif yang memuat sikap disiplin, tekun, tanggung jawab, teliti, kerja sama dan percaya diri yang cukup tinggi pada diri peserta didik (Said, 2010).

Hal ini sebanding dengan aspek psikomotorik peserta didik yang mengalami peningkatan dari sebelum diterapkannya *ice breaking*. Peserta didik mulai percaya diri untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki ketika mengikuti dan menyelesaikan tantangan selama proses pembelajaran (Hikmawati, 2015).

Hasil observasi terkait kondisi emosi, keaktifan dan antusias, serta hasil karya atau keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tan-

tangan yang diamati langsung oleh guru juga mengalami peningkatan (Sinta, 2017).

Kondisi emosi peserta didik sangat berkaitan dengan psikologis yang mampu mempengaruhi tingkat kepehaman anak dan kesiapan anak ketika menerima materi. Peserta didik yang merasa nyaman ketika akan dan selama mengikuti pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar. Rasa gelisah, tertekan dan perasaan yang membuat peserta didik tidak nyaman akan menyebabkan proses pembelajaran berlangsung tidak berjalan lancar (Efendi, 2017; Suryati, 2014).

Pengendalian emosi juga mampu mempengaruhi antusias dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik yang siap secara emosi juga menjadi dasar untuk memberi respon atau jawaban dalam berbagai situasi pembelajaran (Karwono, 2017). Setelah diterapkan *ice breaking* peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran sehingga respon yang diberikan juga baik. Tingkat antusias untuk bertanya kepada guru dan menjawab setiap tantangan yang diberikan juga meningkat.

Produk atau karya hasil belajar peserta didik juga lebih maksimal setelah diterapkannya *ice breaking*. Produk atau karya yang maksimal dilakukan dengan memanfaatkan waktu yang diberikan. Peserta didik yang memanfaatkan waktu dengan baik merupakan salah satu bentuk perubahan sikap yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar (Sutja et al, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kesiapan belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya *ice breaking* mengalami peningkatan. Penera-

pan *ice breaking* berpengaruh terhadap hasil kesiapan dan hasil belajar peserta didik.

Dari penelitian ini, disarankan: Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi setiap guru untuk memperhatikan kondisi siswa sebelum proses pembelajaran; Guru harus mau belajar untuk mengelola kelas dengan sebaik mungkin agar siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang baik, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal; dan Kerjasama antara orang tua dengan guru perlu dilakukan untuk mendukung kesiapan siswa dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candri, (2013) *Pengaruh Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon (Studi Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gebang)*. Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Effendi, E. (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 15-24.
- Hikmawati, L. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Poster dalam Menulis Karangan Narasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 04 Jember Kidul Kaliwates Jember*. Bachelor thesis, Universitas Jember.
- Karwono, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Qualitative research methods (Revised edition)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2009). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Kencana Ed. 1, cet. 1.
- Said, M. (2010). *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sinta, V. (2017). Pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas x di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 11-20.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryati. (2014). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas 10 Semester 2 Di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014*. Bachelor Thesis. UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sutja, A., Sekonda, F. A., & Yaksa, R. A. (2022). Pelatihan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6388-6391.